

Musical Creativity of the Reyog Gajah Manggolo Group at the 2022 Reyog Ponorogo National Festival

Kreativitas Musikal Kelompok Reyog Gajah Manggolo dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo 2022

Wulan Dwi Karlina^{1*}, Kiswanto²

¹Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

²Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: [Dkwulan5@gmail.com](mailto:DKwulan5@gmail.com)

Article history

Received :

(22-07-2025)

Revised :

(12-02-2026)

Accepted :

(06-03-2026)

ABSTRACT

This study aims to describe the musical presentation and analyze the creativity of the Reyog Gajah Manggolo (RGM) group from SMA Negeri 1 Ponorogo in the 2022 National Reyog Ponorogo Festival. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through field observations, in-depth interviews, visual documentation, as well as document and music notation analysis. The findings reveal that the musical arrangement performed by RGM was systematically designed to support the dramatic flow of the performance. Music functioned not only as an accompaniment to dance but also played a crucial role in shaping the atmosphere and dynamics of the stage presentation. The creative process was carried out collaboratively among the coach, composer, and musicians through several stages, including planning, musical experimentation, intensive rehearsals, and a final preparation period before the festival. The creativity generated from this process brought positive impacts, both on the quality of the performance and the personal development of its members. Internally, it strengthened character, boosted self-confidence, and fostered solidarity. Externally, the group's presence helped reinforce the role of Reyog art as a living cultural heritage within the school and the wider community. These findings indicate that musical creativity within the RGM group represents a form of traditional adaptation that aligns with contemporary developments, while also serving as an effective strategy for the regeneration and preservation of Reyog among younger generations.

Keywords: Reyog Ponorogo, Musical Creativity, Gajah Manggolo, Festival

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sajian musik serta menganalisis kreativitas kelompok Reyog Gajah Manggolo (RGM) dari SMA Negeri 1 Ponorogo dalam ajang Festival Nasional Reyog Ponorogo tahun 2022. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi visual, serta analisis dokumen dan notasi musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sajian musik yang ditampilkan

oleh kelompok RGM dirancang secara sistematis untuk mendukung alur dramatik pertunjukan. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak tari, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana dan membangun dinamika pementasan. Proses kreatif berlangsung secara kolaboratif antara pelatih, komposer, dan pemain musik, melalui tahapan mulai dari perencanaan, eksplorasi ide musikal, latihan intensif, hingga karantina sebelum tampil. Kreativitas yang lahir dari proses ini berdampak positif, baik terhadap kualitas pertunjukan maupun perkembangan pribadi para anggota. Secara internal, proses ini memperkuat karakter, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan solidaritas. Sementara secara eksternal, keberadaan kelompok ini turut memperkuat posisi seni Reyog sebagai warisan budaya yang hidup di lingkungan sekolah dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas musik dalam kelompok RGM merupakan bentuk adaptasi tradisi yang responsif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menjadi strategi penting dalam regenerasi dan pelestarian seni Reyog di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Reyog Ponorogo, Kreativitas Musik, Gajah Manggolo, Festival

PENDAHULUAN

Reyog Ponorogo merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Ponorogo, Jawa Timur. Pertunjukan ini sudah dikenal sejak 1235 M dan memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari identitas budaya lokal (Kurnianto, 2017). Sebagai warisan budaya yang hidup (*living tradition*), Reyog tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Ponorogo yang merepresentasikan nilai kepahlawanan, spiritualitas, serta struktur sosial tradisional (Hobsbawm & Ranger, 1983; Kurniawan & Marzuki, 2022). Dalam konteks kebudayaan Jawa, pertunjukan rakyat seperti Reyog memiliki peran penting sebagai ruang artikulasi sosial yang dapat dinikmati lintas usia, gender, dan lapisan sosial.

Secara naratif, Reyog Ponorogo memiliki tiga versi cerita utama yang dikenal luas dalam kajian akademik maupun tradisi lisan, yaitu versi Bantarangin, Suryangalam (sering dikaitkan dengan kisah Ki Ageng Kutu), dan Batara Katong (Simatupang, 2013). Versi Bantarangin merupakan cerita yang paling dominan dipentaskan dalam festival karena menghadirkan struktur dramatik yang kuat serta tokoh-tokoh sentral seperti Kelana Sewandana, Bujang Ganong, Singa Barong, dan Jathil. Sementara itu, versi Suryangalam sering dipahami sebagai bentuk kritik simbolik terhadap kekuasaan Majapahit, sedangkan versi Batara Katong merepresentasikan proses Islamisasi dan legitimasi politik di Ponorogo (Simatupang, 2013).

Keberagaman narasi tersebut menunjukkan bahwa Reyog tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui proses konstruksi sejarah dan negosiasi makna yang dinamis.

Dalam struktur pertunjukannya, Reyog melibatkan berbagai elemen artistik yang kompleks, meliputi warok sebagai figur sentral, barongan (Singa Barong), penari Jathil, Bujang Ganong, serta ansambel gamelan pengiring. Unsur musik dalam Reyog memiliki fungsi yang tidak sekadar mengiringi gerak tari, tetapi juga membangun suasana dramatik, ritme pementasan, serta penanda perubahan adegan (Supanggah, 2002). Oleh karena itu, musik dalam Reyog dapat dipahami sebagai sistem tanda (*signifying system*) yang berperan dalam membentuk struktur dramaturgi pertunjukan (Becker, 1980).

Melihat perkembangan masa kini, salah satunya dalam sebuah Festival Nasional Reyog Ponorogo, bentuk penyajian Reyog mengalami transformasi yang signifikan. Festival ini kemudian menghadirkan konsep yang disebut “Reyog Baku” yaitu bentuk [ertunjukan yang telah distandarisasi dari segi jumlah pemain, tata kostum, koreografi serta struktur musikal (Soemarto, 2014). Standarisasi ini membedakan Reyog Baku dari Reyog Obyog yang lebih spontan, cair, dan bersifat komunal sebagai tontonan rakyat. Transformasi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses institusionalisasi budaya, di mana tradisi mengalami komodifikasi untuk kepentingan representasi formal dan kompetisi (Hobsbawm & Ranger, 1983).

Meningkatnya persaingan antar kelompok dalam festival turut mendorong inovasi artistik, khususnya pada aspek musikal. Setiap kelompok dituntut untuk menghadirkan pertunjukan yang tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga memiliki daya tarik estetis dan kreativitas komposisional. Seperti Reog Sepuh yang juga mengalami perkembangan dalam dinamika sosialnya sehingga bisa beradaptasi untuk bisa terus dilestarikan (Apriyanto & Wibowo, 2025). Dalam konteks ini, musik menjadi elemen strategis yang menentukan dinamika dramatik, intensitas emosi, serta kualitas keseluruhan pertunjukan.

Fenomena lain terkait dengan pengembangan bentuk pertunjukan Reyog dapat dilihat dalam penelitian Dipoyono dan Imama (2023) tentang *Kethoprak Reog Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo Lakon Suminten Edan*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Reyog tidak lagi diposisikan semata sebagai bentuk pertunjukan tradisional yang statis, melainkan sebagai medium ekspresi yang terbuka terhadap kolaborasi lintas bentuk seni. Dalam kajian tersebut, unsur-unsur Reyog dipadukan dengan struktur dramatik kethoprak, sehingga menghasilkan format pertunjukan yang bersifat hibrid dan adaptif terhadap kebutuhan panggung kontemporer.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa inovasi dalam seni Reyog tidak selalu berarti meninggalkan pakem tradisi, melainkan dapat dilakukan melalui strategi penggabungan elemen dramatik, naratif, dan musikal secara terstruktur. Perspektif ini relevan dengan praktik kreatif kelompok Reyog Gajah Manggolo (RGM) dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo, di mana penyusunan musik dan dramatika pertunjukan dilakukan secara tematik dan mengikuti alur cerita yang jelas. Dengan demikian, inovasi yang dilakukan RGM dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika transformasi seni pertunjukan rakyat yang tetap berakar pada nilai tradisional.

Sementara itu, penelitian Novianto (2023) mengenai pemasaran seni pertunjukan rakyat menegaskan bahwa keberlangsungan seni tradisi sangat dipengaruhi oleh strategi pengelolaan dan promosi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks Reyog Ponorogo, festival dan pertunjukan publik tidak hanya berfungsi sebagai arena apresiasi seni, tetapi juga sebagai ruang legitimasi, promosi, dan revitalisasi budaya. Seni pertunjukan rakyat yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar, media, dan selera penonton memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang.

Kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa Festival Nasional Reyog Ponorogo bukan sekadar kompetisi artistik, melainkan juga bagian dari ekosistem budaya yang membentuk citra, daya saing, dan eksistensi kelompok seni. Dalam konteks penelitian ini, strategi kreatif dan penyusunan musik oleh RGM dapat dilihat sebagai upaya tidak hanya untuk memenuhi standar artistik festival, tetapi juga untuk membangun identitas kelompok serta memperkuat posisi mereka dalam ruang publik seni pertunjukan.

Perubahan bentuk penyajian Reyog juga berdampak pada ranah pendidikan. Banyak institusi pendidikan menjadikan Reyog sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler guna memperkuat pelestarian budaya lokal sekaligus membangun karakter siswa melalui seni tradisi. Salah satu kelompok yang konsisten menunjukkan prestasi adalah Reyog Gajah Manggolo (RGM) di bawah naungan SMA Negeri 1 Ponorogo. Sejak tahun 1998, kelompok ini aktif mengikuti Festival Nasional Reyog dan berhasil meraih berbagai penghargaan, termasuk Juara I pada tahun 2022. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari proses kreatif yang intensif, terutama dalam penggarapan komposisi musik yang inovatif namun tetap berpijak pada pakem tradisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis proses kreatif dan sajian musik yang dikembangkan oleh kelompok Reyog Gajah Manggolo. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kreativitas dalam penyusunan komposisi musik berkontribusi terhadap pencapaian artistik kelompok dalam konteks festival, serta

bagaimana praktik ekstrakurikuler seni tradisional mampu menjadi ruang produksi kreativitas generasi muda dalam kerangka pelestarian budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi dengan fokus pada analisis proses kreatif serta bentuk penyajian musik kelompok Reyog Gajah Manggolo (RGM) dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo tahun 2022. Pendekatan etnomusikologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji musik tidak semata sebagai struktur bunyi, tetapi sebagai praktik budaya yang terikat pada konteks sosial, nilai, dan sistem makna masyarakat pendukungnya (Merriam, 1964; Nettl, 2005). Dengan demikian, musik dipahami sebagai bagian dari ekspresi budaya sekaligus arena interaksi sosial yang mencerminkan dinamika tradisi dan inovasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena musikal yang terjadi, baik dalam proses penciptaan, latihan, maupun pementasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi langsung terhadap proses latihan dan pertunjukan, guna memahami dinamika kerja kreatif serta interaksi antaranggota; (2) wawancara mendalam dengan kreator, penggarap musik, serta anggota kelompok untuk menggali gagasan estetik, strategi komposisi, dan pertimbangan artistik; serta (3) dokumentasi berupa rekaman video pertunjukan, foto, serta transkripsi dan notasi musik yang digunakan dalam pementasan.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, M.B & Huberman, 1994). Analisis musikal dilakukan dengan meninjau aspek struktur komposisi, pola ritmis, penggunaan instrumen, dinamika, serta hubungan antara musik dan gerak tari dalam konteks dramaturgi pertunjukan. Sementara itu, analisis kontekstual diarahkan untuk memahami bagaimana kreativitas musikal dikonstruksi dalam kerangka festivalisasi budaya dan pendidikan ekstrakurikuler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif dalam Garapan Musik Kelompok RGM

Proses kreatif dalam penyusunan musik oleh kelompok Reyog Gajah Manggolo (RGM) menunjukkan adanya tahapan sistematis dan kolektif yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari komposer, pelatih, hingga pemain musik. Musik yang ditampilkan dalam Festival Nasional

Reyog Ponorogo bukanlah hasil kerja instan, melainkan melalui proses panjang dan kolaboratif yang dimulai dari perencanaan hingga finalisasi.

Tahapan pertama dimulai dari menyusun konsep musik. Konsep ini disesuaikan dengan tema yang diangkat dalam pertunjukan festival. Menurut penuturan Setiaji, salah satu pelatih RGM, inovasi musik dapat dilakukan dengan mengeksplorasi ritme dari berbagai tradisi musik daerah, seperti Banyuwangi, Bali hingga Sunda. Namun, eksplorasi ini tetap mempertahankan struktur dramatik sajian Reyog, yang umumnya bersifat naratif dan terbagi dalam beberapa adegan seperti halnya bentuk drama tari. Oleh sebab itu, musik harus disusun secara tematik agar dapat mendukung setiap bagian cerita yang ditampilkan.

Selanjutnya pada tahapan kedua, kelompok pemusik melakukan eksperimen dan penyusunan aransemen. Tahap ini menjadi ruang eksploratif bagi komposer dan pemain musik untuk menciptakan kombinasi antara elemen tradisional dan sentuhan baru yang sesuai dengan format pertunjukan festival. Proses ini melibatkan inovasi pada teknik permainan alat musik, eksplorasi instrumen tambahan, serta pencocokan antara musik dan gerakan tari. Pada kelompok RGM, proses ini dijalankan secara intensif melalui sistem karantina, di mana seluruh anggota berkumpul untuk fokus berlatih tanpa gangguan dari aktivitas luar.

Tahap ketiga adalah latihan intensif yang mengintegrasikan musik dengan koreografi dan elemen visual lainnya. Dalam pelaksanaannya, pelatih musik dan koreografer saling berdiskusi untuk menyelaraskan konsep pementasan, mulai dari penokohan hingga emosi yang ingin disampaikan. Koordinasi ini dianggap penting karena ketidakhadiran satu anggota dalam latihan bisa berdampak besar pada kekompakan tim. Oleh sebab itu, penjadwalan latihan menjadi bagian penting yang dikelola secara ketat oleh manajemen RGM.

Tahap keempat adalah evaluasi dan penyesuaian akhir. Evaluasi dilakukan secara rutin setelah latihan, dan hasilnya dibahas dalam diskusi terbuka. Setiap anggota diberi ruang untuk menyampaikan pendapat mereka, dan seluruh masukan didokumentasikan oleh tim manajemen sebagai dasar pembenahan pada sesi latihan selanjutnya. Tahapan berikutnya adalah proses karantina sebelum hari pementasan. Selama masa karantina yang biasanya berlangsung empat hingga lima hari per bulan selama enam bulan atau lebih, para anggota tinggal bersama dan menjalani latihan intensif dalam suasana kekeluargaan. Kegiatan seperti penyampaian motivasi, simulasi pertunjukan penuh, hingga latihan yang berlangsung dari pagi hingga malam hari dilakukan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan fokus tim dalam menampilkan pertunjukan terbaik.

Tahap terakhir adalah penyesuaian antara musik dan gerakan tari. Menurut Bayu, salah satu anggota kelompok pemusik, proses latihan dibagi menjadi tiga fase penting, yaitu: (1) menghafal untuk memastikan semua pemain menguasai struktur pertunjukan; (2) pengkarakteran agar permainan musik memiliki identitas khas RGM; dan (3) penjiwaan agar penyajian musik memiliki kedalaman emosional yang mampu mendukung tema cerita. Strategi latihan ini mengandalkan repetisi hingga pemain merasa jenuh, yang justru menjadi indikator bahwa mereka telah menguasai materi secara mendalam.

Melalui pendekatan yang dibagi dalam beberapa tahap tersebut, kelompok RGM tidak hanya menampilkan pertunjukan yang rapi secara teknis, tetapi juga berhasil mempertahankan karakter dan nilai-nilai musikal Reyog secara otentik dan relevan dengan kebutuhan festival.

Penyajian Musik RGM dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo

Festival Nasional Reyog Ponorogo merupakan panggung bergengsi bagi kelompok seni Reyog dari seluruh Indonesia. Selain menjadi arena kompetisi, festival ini berperan sebagai medium pelestarian budaya dan pembaruan bentuk penyajian seni tradisional (Saksono, 2022). Dalam konteks ini, musik memiliki peran sentral sebagai pengarah ritme, penguat ekspresi tari, dan pembangun suasana dramatik pertunjukan (Maryono, 2007). Musik Reyog yang ditampilkan di festival memiliki standar penyajian tertentu, terutama dalam hal tempo, harmoni, dan kompleksitas aransemen. Penilaian dewan juri tidak hanya mencakup teknik permainan, tetapi juga kreativitas, kesesuaian dengan narasi pertunjukan, serta harmonisasi antara musik dan gerakan tari. Oleh karena itu, kelompok seni dituntut menyajikan musik yang tidak hanya indah secara musikal, tetapi juga mampu membangun emosi dan mendukung struktur dramatik pertunjukan.

Kelompok RGM dari SMA Negeri 1 Ponorogo menampilkan aransemen musik yang telah dirancang secara khusus untuk keperluan festival. Berbeda dengan Reyog dalam format Obyog yang lebih bersifat spontan, musik RGM bersifat terstruktur dan tematik, mengikuti alur cerita dalam pertunjukan. Musik dan tari dalam sajian Reyog versi festival menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh sebab itu, sinkronisasi antar keduanya menjadi salah satu fokus utama dalam proses latihan dan penilaian akhir.

Instrumen-instrumen musik yang digunakan oleh RGM pun memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Kendang, misalnya, menjadi instrumen utama yang mengatur ritme dan dinamika keseluruhan pertunjukan. Inovasi dalam teknik pukulan dan pola ritme dilakukan untuk memperkaya karakter musikal tanpa meninggalkan ciri khas kendang Reyog.

Slompret berfungsi sebagai pembawa melodi utama dan sangat khas dalam pertunjukan Reyog. Permainan slompret dalam kelompok RGM telah mengalami eksplorasi lanjutan, termasuk penggunaan interval nada diatonis dan pentatonis. Bahkan, dalam beberapa pertunjukan, RGM menggunakan lebih dari satu slompret untuk menciptakan harmoni yang lebih kompleks dan ekspresif.

Selain itu, kenong dan kempul digunakan untuk membentuk struktur irama dan memberikan aksentuasi yang menonjol pada transisi gerak tari. Gong digunakan sebagai penanda perubahan adegan dan peningkatan dramatik. Tidak kalah penting, angklung Reyog menambahkan warna khas dalam aransemen dan digunakan secara strategis untuk membangun suasana tertentu dalam pementasan. Sementara itu, unsur vokal atau senggak juga memiliki peran penting dalam mendukung narasi. Vokal digunakan secara terstruktur untuk memperkuat ekspresi emosi dan penekanan dalam cerita. Semua elemen musik tersebut disatukan dalam satu komposisi yang dirancang secara cermat agar mampu mendukung tema, ritme, dan atmosfer pertunjukan secara menyeluruh. Dengan strategi penyusunan musik yang detail, pendekatan kreatif, serta latihan yang intensif dan terstruktur, kelompok RGM berhasil menyajikan musik Reyog yang tidak hanya memenuhi standar festival, tetapi juga memiliki daya tarik artistik yang kuat dan tetap mencerminkan identitas musik tradisional Reyog Ponorogo.

Analisis Bentuk Musik Kelompok RGM dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo

Bentuk musik dalam pertunjukan Reyog oleh kelompok Gajah Manggolo (RGM) menunjukkan kompleksitas struktur musikal yang kuat dan terencana. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menjadi elemen utama yang menggerakkan alur pertunjukan secara dramatik. Analisis terhadap bentuk musik yang disajikan RGM pada Festival Nasional Reyog Ponorogo 2022 dapat dijelaskan melalui lima aspek utama berikut:

1. Struktur Komposisi

Komposisi musik dalam pertunjukan RGM dibangun dari beberapa bagian (segmen musikal) yang mengikuti struktur naratif dari cerita yang dibawakan. Setiap bagian musik disesuaikan dengan adegan atau pembabakan yang muncul dalam pertunjukan, seperti adegan pembukaan, konflik, klimaks, hingga penutup. Struktur ini menciptakan kesinambungan dramatik antara gerakan tari dan musik, sehingga mampu menghadirkan pengalaman pertunjukan yang utuh dan menyatu.

2. Pola Ritmis dan Melodi

Pola ritme dalam musik RGM menunjukkan kecenderungan pada penggunaan motif berulang, terutama dari instrumen kendang dan kenong. Ritme yang dimainkan menciptakan ketegangan dan pelepasan emosional sesuai perkembangan cerita. Di sisi lain, slompret memainkan peran penting dalam membawakan melodi utama. Permainan slompret menampilkan variasi pola nada yang cukup dinamis, sering berpindah antara tangga nada pentatonis dan diatonis. Perpindahan ini menjadi ciri khas dari eksplorasi musikal RGM yang tetap menjaga akar tradisional namun berani memberi sentuhan modern.

3. Penggunaan Dinamika dan Tempo

Permainan dinamika dan tempo menjadi kekuatan tersendiri dalam pertunjukan musik RGM. Pada bagian pembuka, tempo cenderung lambat dan lembut untuk membangun suasana awal. Kemudian secara bertahap tempo meningkat, mengikuti perkembangan cerita, hingga mencapai puncak pada bagian klimaks. Perubahan tempo ini dilakukan secara bertahap dan halus (*gradual*), menyesuaikan dengan kebutuhan dramatik dalam pertunjukan. Transisi yang terstruktur antara tempo lambat dan cepat juga memperkaya warna musikal dari pertunjukan secara keseluruhan.

4. Harmoni dan Tekstur Musik

Musik Reyog Gajah Manggolo mengedepankan tekstur heterofoni, yang umum dijumpai dalam tradisi gamelan Jawa. Dalam tekstur ini, beberapa instrumen memainkan variasi dari satu garis melodi utama secara bersamaan. Heterofoni ini menciptakan warna suara yang padat namun tidak tumpang tindih, memberi ruang bagi setiap instrumen untuk tetap terdengar jelas. Harmonisasi antara kendang, kenong, slompret, dan instrumen pendukung lainnya menunjukkan adanya pengaturan aransemen yang cermat dan terarah.

5. Unsur Ekspresi dan Makna Dramatik

Musik dalam pertunjukan RGM bukan sekadar latar suara, melainkan menjadi elemen ekspresif yang menguatkan emosi cerita. Teknik vokal seperti senggakan (teriakan ritmis khas) digunakan untuk memberi penekanan dan membangun suasana heroik maupun magis. Selain itu, melodi tinggi pada slompret dan permainan kendang yang intens juga memperkuat makna dramatik dalam setiap adegan. Perpaduan antara ekspresi musikal dan gerak tari yang emosional menjadi daya tarik utama pertunjukan RGM dalam festival.

3. Warok sepuh

A:

(1)
Sa

3 . 1 3 . 5 . 1 3 . 1 3 . 6 5 4
ri ra A na ra sa ning sun Te tep

5 6 i . 4 5 65 4 5 i 3 2 . i 2 i
i dhep ma ring a ku Pan ing sun ra tu ning u rip

**Ganti ketukan lambat*

|| . i 5 i || . i 3 i || .7 i . i || 7 5 7 i ||
Di gla dhi di je dhi da di ma nung sa sek ti

|| . i 5 i || . i 3 i || .7 i . i || 7 5 4 5 ||
Di ga dhang di bang bang dha dhag ru ma gang tan dang

|| . 5.5 45 .5 || 43 1 . . ||

Pa ra wredha sungtu ladha

B:

|| . . . || 1 3 4 5 || . i . 7 || . 4 7 5 ||
Kang wus was pa da ing pa trap

|| . 3 2 1 || . 3 . 2 || . . 1 3 2 1 6 1 ||
Ma nga yut a yat wi na sis

|| . . . || 1 3 4 5 || . i . 7 || . 4 7 5 ||
Wu sa na wos ing ji wang ga

|| . 3 2 1 || . 3 . 2 || . . 1 3 2 1 6 1 ||
Me lok tan pa a ling a ling

|| . . . || 4 4 5 6 || . i . 7 || . 6 5 5 ||
Kang nga li ngi ka ling ling

|| . 6 5 4 || 4 4 5 6 || . i . 7 || . i 2 2 ||
We nga ning ra sa tu mla wung

|| || . 3 2 i || . . 5 6 || . 3 2 i ||
Kek si sa li ring ja man

|| . 7 . 6 || . 5 . 4 || . 5 . 3 || . 2 . 1 ||
A nge la ngut tan pa te pi

Yeku aran tandha tapa tapaking Hyang Suksma

- *Ada-ada*

5 5 5 5 4 3 4 5
Pra ta ru na den es tok na

5 5 6 5 3 2 3 1
Sab da ta ma pa ra wre dha

i i i i 2 3 i 65
Ma nung gal lan te tung gal an

4 3 4 5, 56 i
La buh dar ma ta ma

- *Silat*

|| . . . 5 ||
Su

|| . 4 5 3 || 4 7 i 5 || || . . . 3 ||
ra sek ti man dra gu na Dig

|| . 7 i 5 || 7 3 7 i || . . . 5 || . . . 3 ||
da ya su ra wi la ga Pra se

|| . i 7 i || 5 4 35 4 || . . 34 1 || . . 34 5 ||
tya Nya wi ji kar sa ta tag tang gon

|| . . . 5 || 4 5 7 i || 7 5 . 5 || 7 3 7 i ||
Ge ga ran te kad se tya be la ne ga ra

- Kolor

bdt

+ + + + + ≡

. i <u>7</u> 5	. . 4 3	. <u>13</u> <u>4</u> 5
	Pra se tya	la buh	laku dar ma
. i 7 i	. . 7 5	. <u>34</u> <u>7</u> 5
	Se san ti	nya wi	ji ing jan ji
. i 7 5	i . 7 i	. i 7 5	i . 7 5
Ra we ra we	ran tas	ma lang ma lang	pu tung
. <u>54</u> <u>34</u> 1	. <u>13</u> <u>4</u> 5	. <u>11</u> 7 i
	Sa guh ambras tha	mung kar e ang	kara mur ka

4. Ganong

. . 6 i	2 . i 3	2 . 6 i	2 . i 3
a o e	o e o	a o e	o e
2 . 6 i	2 . i 3	2 . 6 i	2 . i 3
o a o e	o e o	a o e	o e
2 . . .	6 i 2 3	. 5 2 i	3 2 i 6
	du a lo lo	o	ing
. 3 6 i	6 3 . .	6 i 2 i	2 6 i 2
mbul gom bal gam bul		go tong ro	yong nyam but ga we

5. Jathilan

. . 5 3 <u>3</u> <u>24</u> <u>32</u> i <u>5</u> 5 i 7 <u>6</u> 6 <u>57</u> <u>6</u>
Ta jem po la ta ne tun jem a na tas ing jan tung
. . 5 7 <u>7</u> 7 <u>71</u> 7 <u>4</u> 4 6 5 <u>5</u> 5 <u>46</u> 5
Sar wa a man te si pi na cak gen dhing me ma nis
. . <u>12</u> 3 <u>3</u> <u>25</u> <u>32</u> i <u>5</u> 6 i 7 <u>6</u> 6 5 <u>6</u>
Trin cing cu kat tra jang ka ya lin tang kang a lih an
. 4 <u>65</u> <u>47</u> <u>7</u> 7 <u>71</u> 7 <u>7</u> i 2 <u>7</u> <u>1</u> 2 7 i
a ga we ka seng sem ke ta man la ra kas ma ran

>>>>>

. . . 5 <u>6</u> i 6 5 <u>1</u> 2 3 <u>1</u> <u>2</u> <u>6</u> 5 4
la mun si na wang te mah a ga we gan drung
. . . 4 <u>4</u> 5 <u>65</u> 4 <u>4</u> 6 5 <u>5</u> <u>6</u> i 3 2
So lah sla ga ne le le wa sar wa man te si
. . . i <u>2</u> 3 2 i <u>1</u> 2 3 <u>1</u> <u>2</u> i <u>65</u> 4
lan tip lan we rit sek ti la ir ba ti ne
. . . 4 <u>4</u> 5 6 7 <u>7</u> i 2 3 . 7 . i
Pan tes ka la mun da di kem bang ki dung

6. Klana

➤ Gangsaran

Music /slompret:

.i2i 6i2i .i2i 6i65 .56i 2i65 6565 632i)

Swara 1

. i 2̇ i 6 i 2̇ i . i 2̇ i 6 i 6 5
 De deg nya gung bi ra wa dha sar ga gah pra wi ra
 . .5 56 15 61 56 12̇ i . i 6 5 6 3 2 1
 Tan dya Sya ga sa we ga umang sah yu da neng gih sang Kla na ra ja

Swara 2

. 5 6 5 3 5 6 5 . 5 6 5 3 5 6 i
 De deg nya gung bi ra wa dha sar ga gah pra wi ra

. . . . 6 7 2̇ 7 6 7 . . 2̇ 7 6 5
 Pa ngen dhak ing sra na dar ma su ci

11. Perang Klana

. . 3̇2 1 1 1 5̇4 3 3 3 . 2 1 2 3 2̇
 ing kang ma rang ka nep son e ki sas sa ni li
 .1 2 3̇2 1 1 1 5̇4 3 3 3 . 1 2 3 4 5
 ka la ju man theng pa nges thi ne su ma rah tung gal
 . . . 3̇ . 3̇ . i 7 5 . i 3̇ . 2̇ i
 Ma mrih sam pur na ja ti ning sam
 7 5 . 4 3 5 4 3 . 2 1 5 . 4 3 1
 pur na mring a sal ka mu la ning du ma di

12. Ending

|| . . . i ||
 Ho
 || . 5̇ . . || . 3̇ 2̇ 7 || . 4̇ . . || . . . 7 ||
 Ho
 || . 4̇ . . || . 3̇ i 5 || . i . . || . . . i ||
 Ho

Ditumpangi vocal tunggal

i i i i i i2i 7
 Mangru rah sa tru mur ka
 7 7 7 7 5 7 i
 Ka mur ka ning ang ka ra
 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇43̇ 2̇
 Ka ra na ang ru be da
 7 7 7 7 i 3̇ 7 i
 Ngru be da ji wa lan ra ga

Faktor Pendorong dan Dampak Kreativitas Kelompok RGM

Kreativitas seni kelompok Reyog Gajah Manggolo (RGM) dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dalam perspektif perubahan sosial, menyatakan bahwa perubahan seni terjadi karena adanya dorongan dari kondisi, perasaan, dan minat seniman maupun masyarakatnya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Selaras dengan itu, Rogers (Munandar, 2002) menegaskan bahwa perubahan kreatif bersumber dari dalam diri

seseorang, seperti keterbukaan terhadap pengalaman, evaluasi internal, serta keberanian untuk bereksperimen.

A. Faktor Internal

1. Motivasi untuk Berprestasi di Bidang Seni

Siswa-siswi RGM termotivasi untuk menorehkan prestasi di ajang kompetisi seperti Festival Reyog Nasional. Keikutsertaan dalam lomba membuka peluang untuk mendapatkan beasiswa, jalur masuk perguruan tinggi tanpa tes, serta memperluas portofolio seni. Motivasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh dukungan institusional dan sosial. Sekolah menyediakan fasilitas latihan, pelatih profesional, serta manajemen yang terstruktur, sementara orang tua memberikan dukungan moral dan material. Sinergi antara motivasi intrinsik siswa dan dukungan ekstrinsik dari lingkungan sekolah serta keluarga menciptakan iklim yang kondusif bagi pencapaian prestasi artistik.

2. Minat Mendalami Seni Reyog

Keterlibatan siswa dalam RGM tidak semata-mata bertujuan untuk meraih kemenangan kompetitif, tetapi juga didasari oleh minat untuk mendalami seni Reyog secara lebih komprehensif. Proses latihan yang intensif memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan teknis, baik dalam aspek tari maupun musik. Lebih dari itu, mereka juga memperoleh pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Reyog, seperti keberanian, loyalitas, solidaritas, dan spiritualitas. Interaksi dengan maestro dan pelatih dari luar, seperti mahasiswa ISI, memperkaya wawasan siswa dan memperkuat rasa memiliki terhadap kesenian tradisional ini.

3. Upaya Menjaga Kualitas SDM Sekolah

Keberadaan RGM juga memiliki implikasi strategis terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM) di lingkungan sekolah. Melalui sistem latihan rutin, manajemen jadwal yang disiplin, serta pembagian peran dalam tim, siswa dilatih untuk mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan manajemen waktu. Selain itu, prestasi RGM turut membangun citra sekolah sebagai institusi yang aktif dalam pelestarian budaya lokal. Identitas sekolah tidak hanya dikonstruksi melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kontribusi dalam bidang seni dan budaya.

B. Faktor Eksternal

1. Kebangkitan Spirit Berkesenian Pascapandemi

Pandemi COVID-19 menghentikan banyak kegiatan seni, termasuk Reyog. Namun, pascapandemi menjadi momen kebangkitan kreativitas, baik melalui pertunjukan langsung maupun dokumentasi digital di media sosial Dukungan pemerintah daerah dan komunitas seni turut memperluas akses serta ruang ekspresi bagi siswa untuk kembali aktif berkesenian.

2. Iklim Kompetisi Antar Generasi Muda

Kompetisi seni antar sekolah dan komunitas Reyog menciptakan atmosfer yang mendorong inovasi gerakan, komposisi musik, dan tata pertunjukan. Ajang kompetisi juga melatih daya juang, sportivitas, serta memperkuat solidaritas antarsiswa dalam satu tim maupun antartim.

3. Adanya Wadah Formal di Festival Reyog Nasional

Festival ini bukan hanya ajang prestisius, tetapi juga ruang pengembangan kualitas pertunjukan melalui penilaian ketat dari aspek teknis, artistik, dan kreativitas. Festival menjadi ajang bertukar wawasan antara seniman, pelatih, dan pemerhati seni, serta media untuk memperkenalkan Reyog ke panggung nasional dan internasional.

4. Peluang Melanjutkan Karier di Dunia Seni

Reyog menjadi pintu masuk ke jenjang akademik dan profesional. Banyak siswa yang berprestasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi seni atau bergabung dalam komunitas seni profesional. Selain itu, keterampilan manajerial yang diperoleh dari proses kreatif juga membuka peluang karier di bidang event organizer, dokumentasi seni, atau industri kreatif berbasis digital.

Berdasarkan uraian di atas, dinamika kreativitas kelompok Reyog Gajah Manggolo (RGM) memperlihatkan bahwa proses berkesenian tidak berdiri secara tunggal, melainkan dibentuk oleh jejaring pengalaman, dukungan, tantangan, dan peluang yang saling berkelindan. Baik dorongan dari dalam diri siswa maupun pengaruh lingkungan sosial, institusional, dan kultural menjadi energi yang terus menggerakkan proses penciptaan dan pengembangan pertunjukan. Dalam konteks ini, RGM tidak hanya hadir sebagai kelompok seni sekolah, tetapi sebagai ruang pembelajaran, pembentukan karakter, sekaligus medium regenerasi budaya yang terus bertumbuh mengikuti denyut zaman.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kelompok Reyog Gajah Manggolo dari SMA Negeri 1 Ponorogo berhasil menampilkan sajian pertunjukan yang memadukan unsur tradisi dengan sentuhan inovasi. Musik yang mereka bawakan bukan hanya sekadar pengiring tari, melainkan menjadi elemen penting dalam membentuk atmosfer keseluruhan pertunjukan. Proses penciptaan musik berlangsung secara kolaboratif antara pelatih, pemusik, dan koreografer melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perumusan konsep, eksplorasi dan eksperimen musikal, latihan intensif, hingga masa karantina menjelang pementasan.

Kreativitas yang muncul selama proses ini membawa dampak positif, baik bagi individu anggota kelompok maupun lingkungan sekitarnya. Para anggota mengalami perkembangan dalam keterampilan seni, rasa percaya diri, serta semangat kerja sama. Sementara itu, secara eksternal, keberadaan Gajah Manggolo turut memberi kontribusi positif bagi sekolah, masyarakat, dan komunitas Reyog secara luas. Mereka juga menjadi motor regenerasi bagi seniman muda. Secara keseluruhan, keberhasilan pertunjukan mereka menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus berarti menolak perubahan. Justru, dengan memahami akar tradisi dan memiliki semangat untuk berinovasi, seni Reyog dapat terus hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Kelompok Gajah Manggolo menjadi contoh nyata bahwa warisan budaya bisa tumbuh wylmelalui kolaborasi, kreativitas, dan komitmen yang kuat.

REFERENSI

- Apriyanto, S. I., & Wibowo, A. K. (2025). Sejarah Perkembangan Reog Sepuh di Paguyuban Singo Gaplok Kabupaten Ponorogo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2), 257–271. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i2.67907>
- Dipoyono, A., & Imama, Y. N. (2023). Pemasaran Seni Pertunjukan Rakyat Di Indonesia Melalui Platform Digital Senipedia.Com. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(2), 101–108. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4575>
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983a). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983b). The Invention of Tradition. In *International Journal of Phytoremediation*. <https://doi.org/10.1179/flk.1999.38.1.83>
- Kurnianto, Ri. (2017). *Seni Reyog Ponorogo Sejarah , Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu* (N. Iman (ed.)). Buku Litera Yogyakarta.
- Kurniawan, B. G., & Marzuki. (2022). Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 75–82.
- Merriam, A. P. (1964). The Anthropology of Music. In *The Antropology of Music*. Northwestern University Press.

Miles, M.B & Huberman, A. . (1994). An expanded sourcebook: Qualitative data analysis (2nd Edition). In *Sage Publications*.

Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Gramedia Pustaka Utama.

Nettl, B. (2005). *Thirty-One Issues and Concepts The Study of NEW EDITION*.

Novianto, W., Murtono, T., & Hudha, T. (2023). PEMASARAN SENI PERTUNJUKAN RAKYAT DI INDONESIA MELALUI PLATFORM DIGITAL SENIPEDIA.COM. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 194–204. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4575>

Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Lastoro.

Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan*. ISI Press Surakarta.